Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan

Puty Siyamitri
Universitas Sumatera Utara
p.siyamitri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemahaman guru Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Medan tentang literasi media internet. Penelitian ini juga menggambarkan literasi media internet para guru SMK tersebut dan implementasi literasi media internet dalam melaksanakan tugasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan informan enam orang guru TKJ dari lima SMK di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TKJ memiliki pemahaman tersendiri tentang literasi media internet. Mereka cenderung menginterpretasikan media sebagai media pembelajaran karena istilah literasi media belum populer bagi mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru TKJ telah memiliki literasi media internet yang baik walaupun mereka tidak menyadari bahwa kemampuan itu disebut literasi media. Selain itu, guru TKJ mengimplementasikan literasi media internet yang mereka miliki dalam melaksanakan tugas dengan menggunakan literasi media dalam memilih konten internet sebagai sumber informasi untuk bahan ajar dan menyampaikan materi literasi media kepada siswa berdasarkan pengalaman dan inisiatif mereka.

Kata Kunci: literasi media, internet, guru

Abstract

The purpose of this study is to describe the understanding of internet literacy among Network Computer Technic (TKJ) teachers in Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). This study also describes their internet literacy and the its implementation in carrying out their jobs. This study uses descriptive qualitative research methods. The informants in this study are six TKJ teachers from five SMK in Medan. Data collecting is done by in-depth interviews and documentation. The result of this study shows that the teachers have their own understanding of media literacy. They tend to interpret media as a learning medium because they are not familiar with the term of media literacy. This study also finds that the teachers have good internet literacy even though they do not realize that the ability is called as media literacy. They also implement their internet literacy in doing their jobs by choosing the relevant internet contents for their teaching materials and teaching media literacy to their students based on their experience and initiatives.

Keywords: media literacy, internet, teacher

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki banyak penilaian terhadap realita kehidupan, begitu juga dengan penilaian terhadap media. Perbedaan pengalaman dalam berinteraksi dengan media baik dalam menerima maupun memberikan informasi dapat mengubah cara pandang dan tindakan. Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terutama guru Teknik Komputer Jaringan (TKJ) merupakan profesi yang menarik untuk diketahui cara pandangannya dalam menafsirkan media dan cara mereka berinteraksi dengan media, karena dalam kesehariannya mereka banyak mengajarkan materi yang terkait dengan media internet namun belum menyentuh materi tentang literasi media internet.

Internet merupakan *new media* yang diciptakan untuk memberi manfaat bagi penggunaannya (Steele, 2009). Guru TKJ adalah profesi yang dapat mengambil banyak manfaat dari internet. Hal ini berdampak positif pada peningkatan wawasan dan pengetahuan guru untuk melaksanakan pendidikan serta memudahkan guru dalam berkontribusi ide dan melakukan publikasi sekolah. Dampak positif internet juga dapat dialami oleh siswa. Internet memudahkan akses informasi sehingga bertambahnya wawasan siswa. Siswa juga dapat bersosialisasi dan berinteraksi dalam jangkauan yang luas sehingga memperluas pergaulan dan terpacu untuk mengekspresikan kreativitas yang mereka miliki kepada orang lain.

Kehadiran internet juga berpotensi memberi dampak negatif bagi penggunaannya terutama pada kalangan anak dan remaja. Dampak negatif internet pada remaja di Indonesia saat ini juga cukup besar. Data KPAI (dalam Setyawan, 2015) menyebutkan bahwa sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di

Indonesia mencapai 1.022 anak. Penelitian Aryani (2006) menyebutkan sesuatu yang telanjang tidak lagi dimaknai sebagai pornografi oleh remaja. Remaja bersikap untuk tidak melarang pornografi di internet dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sah-sah saja. Bagi beberapa remaja, pornografi dianggap memberikan manfaat hiburan. Jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia diprediksi akan terus meningkat seiring meningkatnya jumlah pengguna internet dan tidak adanya upaya pencegahan terhadap dampak tersebut secara optimal.

Tawaran yang diberikan internet dapat dimanfaatkan untuk menjalani kehidupan, namun harus disertai kejelian dalam memanfaatkannya agar dapat memenuhi kebutuhan dan memberi kepuasan. Banyaknya konten internet yang tidak bisa dipercaya, tidak berharga, banyak manipulasi, dan berbahaya menyebabkan perlu dikembangkannya rasa skeptisisme yang sehat dalam memanfaatkan internet (Steele, 2009).

Literasi media merupakan suatu kompetensi yang penting untuk memberi kesadaran tentang konten dan dampak media serta menjadi kontrol bagi individu dalam menggunakan media sehingga dapat memilih konten internet sesuai kebutuhan. Literasi media internet merupakan suatu kompetensi individu yang terkait dengan kemampuan untuk mengakses internet, kemampuan untuk mengetahui dan menganalisis konten, dampak, industri, dan pengguna internet, serta kemampuan untuk dapat berpartisipasi menghasilkan pesan internet.

Guru yang memegang peranan sebagai orang tua siswa di sekolah sudah sepatutnya menguasai literasi media, terutama guru TKJ yang tugasnya memang terkait dengan media. Selain dibutuhkan

untuk dirinya sendiri, literasi media juga dibutuhkan untuk melakukan pendidikan literasi media kepada siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian bertujuan untuk menggambarkan pemahaman guru TKJ pada SMK di Kota Medan tentang literasi media internet, struktur pengetahuan dan keterampilan literasi media internet mereka dan implemenasinya dalam melaksanakan tugas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Newmann (dalam Irawan, 2008) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan gambaran lengkap mengenai seting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian, dengan tujuan: 1) menggambarkan tentang kelompok tertentu secara akurat; 2) menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, menggambarkan hal yang verbal ataupun numerik, memaparkan informasi dasar, menghasilkan kategori atau klasifikasi, dan menjelaskan tahapan atau tatanan.

Penelitian dilakukan di 5 (lima) SMK di Kota Medan yang memiliki program keahlian TKJ dengan akreditasi "A". Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2015. Informan ditentukan menggunakan prosedur purposif. Menurut Bungin (2011), prosedur ini dipilih dengan tujuan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria yang dipilih dan relevan dengan masalah penelitian.

Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria yaitu: 1) Guru yang mengajar TKJ dengan materi pelajaran produktif; 2) Guru yang ditunjuk atau ditugaskan atau diizinkan pihak sekolah sebagai informan penelitian, sehingga

didapatkan 6 (enam) orang informan diantaranya: 1) MN, guru TKJ pada SMK Swasta Teladan Medan; 2) RGH, guru TKJ pada SMK Negeri 9 Medan; 3) HW, guru TKJ pada SMK Swasta YPK Medan; 4) SMS, guru TKJ pada SMK Swasta Multi Karya Medan; 5) RH, guru TKJ pada SMK Swasta Namira Tech Nusantara Medan; dan 6) AS, guru TKJ pada SMK Swasta Namira Tech Nusantara Medan.

Menurut Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2012), sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai sedangkan data selain itu dianggap sebagai data tambahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam sebagai sumber utama untuk data primer dan dokumentasi sebagai data sekunder. Peneliti melakukan analisis data secara kualitatif menurut pemikiran Sarwono (2006) yang menyebutkan bahwa analisis data dilakukan dalam beberapa langkah diantaranya dengan mengorganisasi data, membuat kategori, menentukan tema dan pola, serta mencari ekplanasi alternatif jawaban.

Selanjutnya menulis laporan, seperti Denzin (Bungin, 2011) yang menyebutkan bahwa untuk mengetahui keabsahan data, peneliti sebaiknya melakukan teknik triangulasi, maka sebelum menulis laporan peneliti melakukan triangulasi berdasarkan teknik pengumpulan data dan sumber data. Peneliti juga memanfaatkan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk pengecekan data penelitian dan mengarahkan analisis data.

Informan secara keseluruhan adalah guru TKJ yang mengajarkan mata pelajaran di bidang keahlian (kejuruan) dengan materi materi yang diajarkan lebih kepada cara merakit internet agar berfungsi dan cara mengoperasikan internet. Keenam informan memiliki latar belakang

pendidikan S1 dengan jurusan terkait komputer dan jaringan. Artinya seluruh informan sudah cukup lama berinteraksi dengan internet sehingga cukup memiliki pengalaman terkait penggunaan media internet.

Pemahaman guru TKJ pada SMK di Kota Medan tentang literasi media internet dapat diketahui melalui interpretasi mereka terhadap definisi literasi media internet, interpretasi mereka terhadap media, dan pendapat mereka tentang peran literasi media internet.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa empat orang informan tidak pernah mendengar istilah literasi media, artinya tidak mengetahui definisi literasi media. Ketika peneliti bertanya apakah mereka pernah mendengar istilah literasi media, mereka memberikan umpan balik berupa raut muka yang mengisyaratkan ketidaktahuan, langsung menjawab tidak pernah, dan mengajukan pertanyaan mengenai apa itu literasi media kepada peneliti. Dua orang informan lainnya menyatakan bahwa mereka pernah mendengar istilah literasi media, namun ketika mereka diminta menjelaskan definisi literasi media sesuai interpretasi masing-masing, mereka tidak dapat menjelaskannya.

Guru TKJ di Kota Medan cenderung menginterpretasikan media sebagai media pembelajaran. Ketika mereka ditanya tentang media apa saja yang mereka ketahui, sesuai dengan profesinya sebagai guru TKJ, maka yang mereka pahami sebagai media adalah media pembelajaran seperti komputer, laptop, internet, LCD, Wifi, Modem, kerangka jaringan dan internet, alat peraga, aplikasi komputer dan internet, gambar-gambar, papan tulis, *flipchart* dan buku. Walaupun guru TKJ di Kota Medan tidak dapat menginterpretasikan definisi literasi media dan cenderung menginterpretasikan media

sebagai media pembelajaran, namun setelah peneliti menjelaskan kepada informan mengenai definisi literasi media internet, maka mereka memiliki pendapat tentang peran literasi media. Informan berpendapat bahwa literasi media internet merupakan suatu pengetahuan yang perlu dan penting bagi pengguna internet dalam memanfaatkan internet dan memilah konten yang benar dan salah sehingga memperoleh keuntungan dan kelebihan internet serta terhindar dari pengaruh-pengaruh internet yang tidak baik.

Literasi media internet informan dapat dilihat dari struktur pengetahuan informan tentang internet. Struktur pengetahuan ini merupakan kumpulan informasi yang dihasilkan oleh keterampilan informan dalam mengakses media internet. Guru TKJ di Kota Medan telah memiliki struktur pengetahuan yang baik tentang konten-konten media internet diantaranya: 1) konten pendidikan terdiri dari *blog* dan *website* yang berisi artikel tentang materi pelajaran TKJ; *Youtube* berisi video-video edukasi tentang TKJ yang dapat dipraktikkan di dunia nyata; *Edmodo* dan *email* berisi fitur komunikasi guru dan siswa; 2) konten hiburan terdiri dari *Youtube* yang berisi video-video lucu, lagu-lagu dan film; *Facebook* berisi informasi tentang teman-teman, *Instagram* berisi tentang foto-foto; dan *game online*, 3) konten Informasi terdiri dari *blog* dan *website* yang berisi tentang informasi terkait komputer dan jaringan; situs berita seperti Detik, Kompas, dan *Okezone* yang berisi berita politik, ekonomi, sosial, dan olahraga; situs belanja *online* berisi informasi produk yang dijual berupa jenis, harga, dan cara memperolehnya; 4) konten persuasi terdiri dari iklan-iklan yang berisi tentang suatu barang dan jasa.

Guru TKJ di Kota Medan juga telah memiliki struktur pengetahuan yang baik tentang dampak-dampak media internet.

Adapun dampak positif tersebut menurut informan adalah mempermudah mendapatkan informasi, menghibur dan menghilangkan kejenuhan, lebih efisien menghemat waktu dan biaya, menambah minat belajar, mengubah pola pikir, menjadi tempat untuk bersosialisasi, anak menjadi lebih pintar. Sedangkan dampak negatifnya adalah adanya kecanduan terhadap internet, mengubah pola hidup, menjadikan internet sebagai kebutuhan sehingga menjadi ketergantungan, anak dewasa sebelum waktunya, dan banyaknya waktu yang terbuang sia-sia.

Pengetahuan tentang industri media internet informan masih kurang. Informan tidak mengetahui siapa nama pemilik situs-situs di internet. Mereka juga tidak mengetahui tentang aturan yang terkait dengan internet kecuali Undang-Undang ITE dan pers, namun tidak dapat menjelaskan isi Undang-Undang tersebut. Walaupun keenam informan tidak mengetahui perihal aturan atau regulasi tentang internet, mereka sepakat bahwa aturan internet sangat penting untuk mengatur internet dalam hal menyaring situs yang layak untuk dapat diakses oleh pengguna internet.

Keenam informan mengetahui bahwa pengguna internet berasal dari berbagai kalangan dengan karakter yang bermacam-macam. Guru TKJ melihat bahwa pengguna internet yang terbanyak adalah remaja, dan mereka lah yang berpotensi untuk terkena dampak negatif internet, sedangkan pengguna dewasa dianggap sudah mampu untuk memilah konten internet yang baik dan layak untuk diakses. Akses konten negatif oleh pengguna internet dewasa adalah pilihan mereka dan hanya agama yang dapat membatasi mereka.

Literasi media internet informan dapat dilihat pula dari keterampilan informan dalam menganalisis dan mengevaluasi media internet. Berdasarkan

temuan penelitian diketahui bahwa keenam informan mengetahui dan memiliki pendapat yang cukup kritis terkait konten internet. Mereka telah memiliki keterampilan menganalisis dan mengevaluasi media internet yang baik. Keenam informan memiliki keterampilan komunikasi dan partisipasi di media internet. Bentuk keterampilan komunikasi tergambar dari penggunaan *email* sebagai media komunikasi untuk mengirim *file* dan gambar, penggunaan *Facebook* sebagai media komunikasi dengan teman, keluarga, siswa dan relasi lainnya, penggunaan *Facebook* sebagai media untuk berbagi informasi. Sedangkan bentuk partisipasi di internet tergambar dari keaktifan guru TKJ dalam memberi komentar di berbagai situs internet dan partisipasi mereka dalam membuat *website* dan *blog*.

Implementasi literasi media internet oleh guru TKJ dalam melaksanakan tugas dapat diketahui melalui gambaran penggunaan literasi media internet untuk melaksanakan pekerjaan dan penyampaian materi literasi media kepada siswa. Guru TKJ menggunakan internet sebagai media pembelajaran; berselancar mencari situs-situs yang menyediakan referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran; mengunduh beberapa konten yang ada di internet sebagai bahan ajar; dan melakukan filterisasi terhadap situs yang layak untuk dijadikan sumber referensi pembelajaran. Guru TKJ juga menyampaikan hal-hal terkait penggunaan internet yang sehat berdasarkan literasi media internet yang mereka miliki. Mereka tidak memiliki panduan atau materi khusus tentang literasi media. Adapun yang mereka sampaikan adalah mengenai manfaat, dampak positif dan dampak negatif yang dapat diperoleh dari internet secara umum berdasarkan inisiatif, pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran mereka sebagai guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Guru TKJ tentang Literasi Media Internet

Guru TKJ adalah profesi yang dianggap tepat untuk melakukan pendidikan literasi media internet kepada siswa SMK, karena tugas dan fungsinya memungkinkan untuk melakukan hal tersebut. Guru TKJ seharusnya telah memiliki pemahaman yang benar tentang literasi media internet karena guru TKJ dalam melaksanakan tugasnya banyak berhubungan dengan media ini. Pemahaman tentang literasi media internet dapat diketahui melalui beberapa hal yaitu melalui interpretasi terhadap definisi literasi media internet, interpretasi terhadap media, dan pendapat tentang peran literasi media internet. Pada temuan penelitian, telah dijelaskan bahwa baik bagi informan yang pernah mendengar maupun yang tidak pernah mendengar istilah tersebut, seluruhnya tidak dapat menjelaskan definisi literasi media sesuai dengan interpretasi mereka masing-masing. Artinya guru TKJ pada SMK di Kota Medan tidak memiliki interpretasi tentang literasi media secara umum dan literasi media internet secara khusus.

Guru TKJ Cenderung Menginterpretasikan Media sebagai Media Pembelajaran

Adanya kenyataan bahwa guru TKJ pada SMK di Kota Medan tidak memiliki interpretasi tentang literasi media disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka tidak pernah mendengar istilah literasi media dan adanya perbedaan interpretasi mereka tentang definisi media itu sendiri. Guru TKJ pada SMK di Kota Medan cenderung menginterpretasikan media sebagai media pembelajaran. Mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai media pembelajaran dibandingkan dengan pemahaman mengenai media massa.

Setiap individu membangun interpretasinya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Creswell (2010) menyebutkan bahwa individu selalu berusaha memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja kemudian mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka. Hal ini terjadi juga pada informan yang berprofesi sebagai guru TKJ. Pengalaman yang mereka peroleh dari aktivitas sehari-hari memberikan mereka makna-makna tentang suatu hal. Guru TKJ yang hidup dan bekerja banyak menggunakan media pembelajaran membentuk interpretasi mereka tentang media sehingga guru TKJ menginterpretasikan media sebagai media pembelajaran.

George Herbert Mead (dalam Morrisson, 2013) menyebutkan bahwa setiap individu dalam lingkungan tertentu juga memiliki kesepakatan tentang simbol atau lambang suatu hal. Adanya perbedaan fokus perhatian guru TKJ tentang media dan kesepakatan di lingkungan terdekat guru TKJ tentang simbol atau lambang tertentu membuat guru TKJ pada SMK di Kota Medan menggunakan simbol dalam hal ini media sebagai suatu alat yang digunakan untuk proses pembelajaran atau disebut media pembelajaran.

Istilah Literasi Media Belum Populer di Kalangan Guru TKJ

Manusia adalah makhluk yang selalu belajar dari pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Sebagai individu dan anggota kelompok, guru TKJ memiliki pemahaman tersendiri tentang suatu hal. Ketika guru TKJ menjalani peranannya sebagai informan, mereka berupaya memberikan penafsiran sesuai dengan apa yang peneliti maksud dalam penelitian ini. Ketika peneliti memberi pertanyaan kepada informan tentang media apa saja yang mereka ketahui dengan mengubah kata

“media” menjadi “media massa”, maka dengan baik guru TKJ dapat menyebutkan beberapa jenis media massa. Walaupun guru TKJ tidak dapat menginterpretasikan definisi literasi media internet dan menginterpretasikan media sebagai media pembelajaran, namun setelah mendapatkan penjelasan mengenai definisi literasi media internet dari peneliti, maka guru TKJ di Kota Medan dapat memberikan pendapat tentang peran literasi media.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran fenomenologi, dimana Morissan & Wardhany (2009) mengemukakan bahwa orang yang melakukan interpretasi mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna terhadap setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa interpretasi akan terus berubah, bolak-balik, sepanjang hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan kepada setiap pengalaman baru.

Hasil konfirmasi terhadap informan mengenai kurangnya interpretasi guru TKJ tentang literasi media internet menjelaskan bahwa kurangnya interpretasi guru TKJ tentang literasi media internet disebabkan tidak adanya hal-hal yang mendukung mereka untuk memiliki interpretasi tersebut. Sejak mereka mulai menggunakan internet dalam kehidupan mereka, literasi media internet menjadi sebuah istilah yang tidak pernah dibahas. Selama mereka menempuh pendidikan, mereka belajar materi-materi terkait komputer dan internet yang bersifat teknis. Pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai internet adalah hal-hal yang terkait dengan internet sebagai sebuah alat dan jaringan. Mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan tentang literasi media internet secara tersurat.

Informan memberikan semacam klarifikasi tentang media pembelajaran sebagai interpretasi tentang media. Mereka tidak mengingkari hal tersebut dan

menambahkan bahwa mereka mengetahui tentang internet sebagai media, hanya tidak menyebutnya sebagai media massa. Informan juga mengklarifikasi bahwa mereka hanya tidak tahu istilah literasi media internet bukan berarti tidak memahami makna literasi media. Selama ini mereka menganggap bahwa pengetahuan untuk menganalisis atau mengevaluasi internet sebagai suatu pengetahuan umum yang diperoleh sejalan dengan tingkat kedewasaan seseorang dan kewaspadaan seseorang dalam menghadapi berbagai terpaan di dalam menjalani kehidupan termasuk terpaan konten-konten internet yang sangat beragam dan memiliki kemungkinan untuk dapat memberikan dampak negatif.

Guru TKJ pada SMK di Kota Medan membenarkan bahwa fokus perhatian guru TKJ terkait internet sebagai media pembelajaran menyebabkan mereka memandang internet dari sudut pandang internet sebagai alat yang memiliki fungsi. Seperti yang dikemukakan oleh Delia & Kelly (dalam Littlejohn & Foss, 2013) bahwa individu membuat penafsiran dan melakukan tindakan berdasarkan konseptual yang ada dalam pikiran dan memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakannya menurut kesamaan dan perbedaannya.

Konfirmasi dengan informan menegaskan bahwa istilah literasi media internet tidak begitu populer di kalangan guru TKJ sebab selama ini belum ada sosialisasi, kegiatan sejenis atau pedoman yang diberikan agar mereka paham tentang literasi media atau literasi media internet secara khusus. Hal ini seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyowati (2013) tentang literasi media televisi pada guru PAUD, yang menyebutkan bahwa literasi media belum populer di kalangan guru PAUD sebab tidak adanya pelatihan tentang literasi

media dan tidak masuknya literasi media dalam kurikulum anak usia dini.

Literasi Media Internet Guru TKJ Cukup Memadai

Literasi media internet dapat diketahui dari struktur pengetahuan individu tentang konten, dampak, industri, dan juga pengguna internet. Kemudian gambaran literasi media internet dilihat dari keterampilan individu dalam menganalisis dan mengevaluasi media internet. Selanjutnya literasi media ini dapat dilihat dari keterampilan komunikasi dan partisipasi individu di media internet. Berdasarkan ketiga hal ini, dapat diketahui bahwa guru TKJ sudah memiliki literasi media internet yang cukup memadai untuk menggunakan internet, walaupun mereka tidak menyadarinya sebagai kemampuan literasi media.

Pemahaman guru TKJ tentang literasi media masih kurang karena mereka tidak tahu definisi literasi media internet. Hal ini tidak berarti guru TKJ memiliki literasi media internet yang buruk. Guru TKJ memiliki struktur pengetahuan yang baik tentang konten-konten internet. Mereka dapat menyebutkan beberapa konten-konten yang terdapat di media internet sesuai konten media menurut Potter (2008), diantaranya adalah berita, hiburan, periklanan dan *game*. Guru TKJ mengetahui tentang konten-konten tersebut karena adanya konsumsi mereka yang tinggi terhadap media internet dan terbiasa menggunakan konten-konten tersebut saat menggunakan media internet.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa konten yang digunakan oleh guru TKJ adalah konten-konten yang bernilai positif. Hal ini didukung oleh sudut pandang mereka yang berprofesi sebagai guru TKJ yang memiliki pandangan bahwa konten internet sesungguhnya memiliki banyak manfaat yang berdampak positif

dan sama sekali tidak berdampak negatif. Salah satu informan mengkonfirmasi bahwa adanya dampak negatif disebabkan pengguna secara sengaja membuka konten internet sebab konten internet kebanyakan adalah konten yang dicari sesuai keinginan pengguna internet. Kebiasaan mereka menggunakan konten-konten internet menyebabkan terbentuknya kognitif mereka sehingga ketika ditanya tentang konten internet yang diketahui maka guru TKJ mengambil informasi dari kognitifnya tersebut. Menurut Baran & Davis (2010) banyak hal yang terjadi di otak tanpa disadari, namun aktivitas ini sering mempengaruhi pikiran sadar kita. Struktur pengetahuan yang kuat membuat orang jauh lebih sadar selama mengolah informasi sehingga mampu membuat keputusan dalam mencari informasi, menggunakan informasi, dan membangun makna yang berguna untuk tujuan individu.

Setiap informan juga memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak internet. Keenam guru TKJ berpendapat bahwa internet memiliki dampak positif dan dampak negatif. Artinya guru TKJ pada SMK di Kota Medan telah memiliki struktur pengetahuan yang baik tentang dampak-dampak media internet. Latar belakang pekerjaan mereka sebagai guru TKJ membuat lingkup pergaulan dalam kesehariannya adalah di sekolah. Mereka bergaul dengan rekan sesama guru dan siswa di sekolah. Pergaulan mereka membentuk wawasan dan pengalaman mereka sehingga banyak melihat dampak internet berupa dampak yang terjadi pada guru atau siswa baik positif maupun negatif.

Setelah dikonfirmasi kepada informan, mereka menjelaskan bahwa sebenarnya mereka juga melihat dampak-dampak internet yang terjadi pada pengguna internet lainnya, namun mereka akan tetap melihat dampak internet

cenderung lebih mudah akan diterima oleh siswa sebagai remaja yang masih muda sehingga cepat menerima dan belajar tentang informasi yang baik, namun labil serta mudah terpengaruh sehingga rentan terhadap dampak negatif.

Hasil penelitian Sarwono dkk (2014) menyebutkan bahwa guru menganggap internet sebagai alat bantu belajar dan melihat ada potensi bahaya internet terutama pada konten internet dengan muatan seksual, sedangkan bagi siswa internet digunakan karena menjadi keresahan bagi remaja untuk tetap eksis di media sosial internet. Hal ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan adanya keresahan guru TKJ terhadap konten-konten negatif di internet yang kemudian berdampak negatif terhadap siswa.

Struktur pengetahuan guru TKJ pada SMK di Kota Medan tentang industri media diketahui masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan informan terkait industri media internet. Walaupun internet menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari guru TKJ, namun guru TKJ tidak mengetahui siapa nama pemilik situs-situs di internet. Mereka cenderung hanya menggunakan situs internet beserta kontennya tanpa memperhatikan siapa pemilik situs tersebut. Ketidaktahuan mereka terhadap pemilik situs lebih didasari atas kepentingan mereka dalam menggunakan internet. Mereka lebih mengutamakan manfaat yang diberikan oleh internet ketimbang mengetahui siapa pemilik situs-situs internet. Mereka juga menjelaskan bahwa tidak semua situs mencantumkan siapa pemiliknya, dan perihal pemilik situs juga tidak menjadi hal yang sering dibicarakan orang. Terkait kepemilikan situs, informan menganggapnya sebagai hal yang tidak terlalu penting. Yang penting bagi mereka adalah kredibilitas sumber pembuat konten di dalam situs tersebut.

Guru TKJ juga tidak mengetahui tentang aturan yang terkait dengan internet kecuali Undang-Undang ITE dan Undang-Undang Pers, namun mereka tidak dapat menjelaskan isi undang-undang tersebut. Mereka mendengar perihal tersebut hanya selintas, tidak memahami dan tidak pernah terlibat langsung dengan aturan tersebut sebab dalam kesehariannya mereka pada umumnya adalah pengguna internet yang menggunakan konten positif dan tidak mengelola situs-situs sendiri. Kurangnya pengetahuan guru TKJ tentang industri media internet juga disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka tentang industri. Latar belakang mereka sebagai guru TKJ membuat mereka tidak mengamati media secara khusus sebagai media massa seperti profesi lain yang memiliki pengetahuan yang luas tentang media seperti profesi wartawan atau pekerja media lainnya. Berbicara tentang situs-situs di internet dianggap sebagai sebuah industri, maka guru TKJ berpendapat bahwa sangat penting untuk lebih memperhatikan tentang izin penayangan situs di internet dan melaksanakan Undang-Undang ITE dengan baik karena selama ini yang mereka ketahui jika ingin membuat konten internet melalui *website* terdapat biaya yang harus mereka bayar untuk memperoleh kuota penayangan *website*. Bahkan untuk membuat dan mempublikasikan konten di internet dapat kita lakukan langsung tanpa biaya apalagi izin.

Guru TKJ menyebutkan bahwa pengguna internet berasal dari berbagai kalangan dengan karakter yang bermacam-macam. Lingkup pekerjaan guru TKJ yang kesehariannya dekat dengan siswa, mengantarkan mereka cenderung untuk memiliki pemikiran bahwa pengguna internet yang terbanyak adalah siswa atau remaja. Mereka berpendapat bahwa siswa atau remaja yang berpotensi untuk terkena

dampak negatif internet, sedangkan pengguna dewasa dianggap sudah mampu untuk memilah konten internet yang baik dan layak untuk diakses. Akses konten negatif oleh pengguna internet dewasa adalah pilihan mereka dan hanya agama yang dapat membatasi mereka.

Menurut Potter (2008), setiap orang memiliki perbedaan secara substansial pada keterampilan dan pengalamannya sehingga akan bervariasi pada jumlah dan kualitas struktur pengetahuan yang dimilikinya. Begitu juga dengan guru TKJ, walaupun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sama yaitu pendidikan yang terkait dengan komputer dan jaringan internet, masing-masing mereka tetap memiliki struktur pengetahuan yang berbeda baik dalam jumlah maupun kualitas pengetahuannya. Namun demikian dari hasil penelitian dapat diketahui bagaimana gambaran struktur pengetahuan guru TKJ di Kota Medan tanpa memandang tinggi rendahnya, namun cukup memadai untuk terlibat dalam penggunaan internet.

Literasi media internet informan dapat dilihat pula dari keterampilan informan dalam menganalisis dan mengevaluasi media internet. Menurut European Commission (2009), tingkat literasi media individu dapat dilihat dari beberapa dimensi salah satunya adalah dimensi pemahaman kritis yang merupakan aspek yang paling penting dari hubungan antara individu dan media. Individu berinteraksi dengan media ditentukan oleh pemahaman kritis mereka terhadap konten dan konteksnya. Untuk memahami dan memanfaatkan konten, pengguna menterjemahkan pesan dengan mengandalkan kognitif atau pengetahuan terkait. Kognitif yang dimiliki akan menciptakan atau menghilangkan keraguan, membentuk sikap, membentuk keyakinan, dan menegaskan makna-makna. Kemampuan pengguna untuk memproses

informasi adalah dasar untuk memahami pesan dan teks media, tanpa itu mereka tidak dapat menemukan makna di dalamnya.

Pemahaman kritis memungkinkan pengguna untuk menangkap, mengasimilasi dan menghasilkan informasi, dan mendapatkan pemahaman yang tepat untuk memecahkan masalah, menciptakan dan memproduksi makna yang berarti. Temuan penelitian menggambarkan bahwa masing-masing informan mereka memiliki pemahaman yang cukup kritis tentang konten-konten internet. Artinya guru TKJ di Kota Medan telah memenuhi dimensi literasi media tersebut.

Secara umum dapat diketahui bahwa guru TKJ sebagai individu memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda terkait media internet. Walaupun latar belakang profesi dan pengalaman mereka yang sama menyebabkan banyaknya kesamaan penafsiran dan pemahaman mereka terhadap internet, namun masing-masing mereka berbeda dalam cara menyampaikan, sehingga literasi media internet pada guru TKJ merupakan kompetensi yang tidak dapat diukur, kita hanya bisa melihat literasi media dalam bentuk proses guru TKJ dalam berinteraksi dengan media.

Menurut Triyono (2010), tidak ada seseorang yang benar-benar tidak memiliki literasi media, begitu juga tidak ada yang mengenal media secara sempurna sehingga literasi media tidak bisa dikelompokkan dalam sebuah pengkotakan mengerti atau tidak. Menurutnya, tingkatan literasi media seseorang lebih mirip dengan tingkatan dalam termometer yaitu tingkatan level dalam literasi media. Semakin tinggi tingkat literasi media seseorang maka semakin kuat dalam memahami makna pesan yang disampaikan media, semakin rendah tingkat literasi media seseorang maka akan semakin sulit untuk menilai

ketidakakuratan media, keberpihakan media, memahami kontroversi media atau mengapresiasi ironi yang ditampilkan media, bahkan berkemungkinan besar akan menerima begitu saja pesan-pesan dan pengaruh media tanpa mau mengkritisnya.

Silverblatt (2008) mengemukakan bahwa literasi media tidak harus dianggap sebagai kemampuan mengobrak abrik media, namun merupakan kesadaran konten media sehingga literasi media tidak mengurangi ketertarikan kepada media melainkan mengenali tujuan dan membantu mengambil langkah alternatif agar pesan media menjadi alat untuk mencapai tujuan sehingga dapat mengapresiasi konten media. Hal ini terjadi pada guru TKJ pada SMK di Kota Medan. Hasil keterampilan menganalisis dan mengevaluasi media internet tidak menyebabkan guru TKJ mengurangi ketertarikannya kepada media melainkan menjadi panduan dan tameng bagi mereka dalam menggunakan internet.

Guru TKJ dapat menganalisis konten media menjadi beberapa elemen yang penuh makna. Guru TKJ memahami bahwa media internet memiliki banyak konten yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan setiap pengguna internet. Selain itu mereka juga paham bahwa internet memiliki dampak positif dan dampak negatif. Mereka menjelaskan bahwa manfaat, dampak positif dan negatif internet bagi setiap pengguna internet tergantung pada sejauh mana pengguna mampu memilah konten yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan memanfaatkan konten yang tersedia di internet dengan baik.

Menurut Baran & Davis (2010) banyak hal yang terjadi di otak tanpa disadari, namun aktivitas ini sering mempengaruhi pikiran sadar kita. Hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi proses kognitif. Kesadaran dapat bertindak sebagai

pengawas tertinggi dari aktivitas kognitif ini, tetapi hanya mampu mengontrol secara terbatas dan secara tidak langsung. Hal ini terjadi pada guru TKJ, mereka kurang paham tentang literasi media internet dan menyadari hal itu, namun karena adanya proses kognitif ketika berhadapan dengan internet membuat guru TKJ menggunakan keterampilan yang sesungguhnya berupa analisis dan evaluasi media internet.

Potter (2008) menyebutkan bahwa literasi media tidak dapat dikategorikan tetapi merupakan suatu kontinum atau suatu rangkaian. Tingkat literasi media tidak ada yang tinggi atau sempurna, karena merupakan suatu tahapan yang selalu ada perbaikan. Individu diposisikan dalam suatu rangkaian berdasarkan kekuatan perspektif mereka secara keseluruhan pada media.

Keterampilan berkomunikasi dan partisipasi di media internet dapat diketahui melalui aktifitas guru TKJ dalam memproduksi pesan media dan keaktifan di dalam media internet. European Commission (2009) menguraikan bahwa keterampilan komunikatif dan partisipatif yaitu kemampuan individu untuk mengatur hubungan melalui media seperti membangun hubungan sosial melalui jaringan/ media sosial, berpartisipasi dalam lingkup publik atau partisipasi warga melalui penggunaan *e-government services*, dan membuat atau memproduksi konten media seperti membuat *web* dan sebagainya.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa guru TKJ pada SMK di Kota Medan memiliki keterampilan komunikasi dan partisipasi di media internet. Bentuk keterampilan komunikasi tergambar dari penggunaan *email* sebagai media komunikasi untuk mengirim *file* dan gambar, penggunaan *Facebook* sebagai media komunikasi dengan teman, keluarga, siswa dan relasi lainnya, penggunaan *Facebook* sebagai media untuk berbagi

informasi. Bentuk partisipasi di internet tergambar dari keaktifan guru TKJ dalam memberi komentar di berbagai situs internet seperti mengomentari video-video di *Youtube*, mengomentari informasi di *Facebook* dan partisipasi mereka dalam membuat *website* dan *blog*. Guru TKJ membuat *website* sebagai media untuk publikasi dan membuat *blog* untuk berbagi informasi.

Keterampilan komunikasi dan partisipasi guru TKJ pada SMK di Kota Medan saat ini merupakan hal yang wajib bagi mereka. Profesi mereka yang dalam kesehariannya mengajar tentang materi yang terkait dengan komputer dan jaringan menuntut mereka untuk dapat menggunakan internet sebagai media untuk komunikasi. Tingginya konsumsi mereka terhadap internet menyebabkan mereka terbiasa berpartisipasi di media internet. Latar belakang pendidikan mereka yang terkait dengan komputer dan jaringan telah mempermudah mereka dalam membuat *website* dan *blog*. Mereka tinggal meningkatkan kemampuan literasi media mereka untuk dapat memproduksi konten yang positif di *website* dan *blog* mereka.

Secara keseluruhan struktur pengetahuan guru berasal dari keterampilan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi media internet. Keterampilan ini merupakan kombinasi dari pengalaman guru TKJ dalam berinteraksi dengan media internet dan pengalaman guru di dunia nyata. Lokus personal guru juga turut membentuk struktur pengetahuan sebab hal ini lah sebagai penentu informasi yang dianggap penting dan tidak penting. Seperti yang dikemukakan Potter (2008), bahwa dalam literasi media, lokus personal merupakan tujuan hidup seseorang yang menentukan penting atau tidak pentingnya konten media. Lokus personal juga menyebabkan adanya kebutuhan dan keinginan. Keterampilan komunikasi dan

partisipasi di media internet bagi seorang guru TKJ adalah salah satu upaya dalam mewujudkan tujuannya.

Tugas, Pengalaman dan Inisiatif sebagai Sumber Implementasi Literasi Media Internet Guru TKJ

Implementasi literasi media internet oleh guru TKJ dalam melaksanakan tugas dapat dilihat dari dua hal yaitu penggunaan literasi media internet untuk melaksanakan pekerjaan dan penyampaian materi literasi media internet oleh informan kepada siswa. Berdasarkan temuan penelitian dapat kita ketahui bahwa implementasi literasi media internet dilakukan karena adanya tugas sebagai guru TKJ dan penyampaian materi literasi media internet oleh informan kepada siswa didasarkan pengalaman dan inisiatif guru TKJ.

Karaman & Karatac (dalam Recepoglu & Ergün, 2013) menyebutkan bahwa guru memiliki peran utama dalam proses mendidik anak tentang literasi media. Oleh karena itu guru adalah profesi yang dianggap tepat untuk melakukan pendidikan literasi media karena tugas dan fungsinya memungkinkan untuk hal tersebut. Implementasi literasi media internet oleh guru TKJ dalam melaksanakan tugas dapat diketahui melalui gambaran penggunaan literasi media internet untuk melaksanakan pekerjaan sebagai seorang guru TKJ dan penyampaian materi literasi media kepada siswa.

Konfirmasi dengan informan memberikan penjelasan bahwa mereka tidak memiliki kewajiban secara resmi yang tertulis di Silabus ataupun termasuk ke dalam Kurikulum yang mewajibkan mereka untuk melakukan pendidikan literasi media, namun adanya tugas profesional guru menyebabkan mereka untuk menjelaskan pengetahuan seperti yang dimaksud di dalam konsep literasi media. Walaupun guru TKJ tidak mengetahui konsep literasi

media internet, namun mereka sudah mengimplementasikan literasi media internet yang mereka miliki dalam melaksanakan tugas. Mereka menggunakan literasi media internet yang mereka miliki dalam bekerja.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2013) bahwa para guru usia dini di Gugus Matahari, Semarang belum mengetahui konsep literasi media, namun telah menerapkannya untuk mendidik siswa berinteraksi dengan media. Begitu juga yang terjadi dengan Guru TKJ di Kota Medan. Informan mengimplementasi literasi media internet dalam melaksanakan tugas dapat dilihat dari penyampaian materi literasi media internet kepada siswa di sekolah. Guru TKJ menyampaikan hal-hal yang terkait dengan penggunaan internet yang sehat berdasarkan literasi media internet yang mereka miliki. Mereka tidak memiliki panduan atau materi khusus tentang literasi media. Adapun yang mereka sampaikan adalah mengenai manfaat, dampak positif dan dampak negatif yang dapat diperoleh dari internet secara umum berdasarkan inisiatif, pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran mereka sebagai guru. Setyowati (2013) menjelaskan bahwa meskipun struktur pengetahuan dan *skill* literasi media guru tidak lengkap, namun lokus personal berupa sasaran hidup terkait penting atau tidaknya isi media menjadi dasar yang membentuk literasi media guru.

Penyampaian tentang penggunaan internet sehat kepada siswa mereka lakukan pada awal jam pelajaran namun tidak dilakukan sebagai rutinitas sebelum menyampaikan materi pelajaran. Hal ini karena dalam silabus dan Rencana Program Pembelajaran jurusan TKJ tidak terdapat materi atau jadwal yang mengharuskan mereka menyampaikan materi tersebut. Mereka menyampaikan hal terkait manfaat, dampak positif dan dampak negatif internet

hanya didasari oleh inisiatif, pengalaman, pengetahuan, dan kesadaran mereka sebagai guru yang harus melakukan pendidikan karakter kepada siswa dan mengantisipasi siswa agar tidak terjerumus dalam dampak negatif internet dan dapat menggunakan internet dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara menyeluruh, didapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Guru TKJ memiliki pemahaman tersendiri tentang literasi media internet. Mereka tidak memiliki interpretasi tentang literasi media secara umum dan literasi media internet secara khusus. Pengalaman yang mereka peroleh dari aktivitas sehari-hari dalam menggunakan internet sebagai media pembelajaran atau alat, tidak melihat internet sebagai media massa. Perbedaan fokus perhatian dalam pekerjaan guru TKJ tentang media internet menyebabkan interpretasi media internet dari sudut pandang internet sebagai media massa tidak begitu populer. Setelah mengetahui definisi literasi media, mereka dapat menjelaskan bahwa literasi media internet merupakan suatu pengetahuan yang perlu dan penting bagi pengguna internet dalam memanfaatkan internet dan memilah konten yang benar dan salah sehingga memperoleh keuntungan dan kelebihan internet serta terhindar dari pengaruh-pengaruh internet.
2. Guru TKJ pada SMK di Kota Medan telah memiliki kemampuan literasi media internet yang baik walaupun mereka tidak menyadari bahwa kemampuan itu disebut dengan literasi media. Guru TKJ memiliki struktur pengetahuan tentang konten, dampak,

- industri dan pengguna internet. Guru TKJ juga memiliki keterampilan menganalisis dan mengevaluasi media internet sehingga dapat memilah dan memilih konten yang baik untuk digunakan. Mereka juga memiliki keterampilan komunikasi dan partisipasi di media internet berupa menggunakan media internet sebagai media komunikasi, membuat *website* dan *blog* serta berperan aktif di media sosial *Facebook*.
3. Guru TKJ telah mengimplemetasikan literasi media internet dalam melaksanakan tugas. Literasi media internet yang mereka miliki diimplementasikan dengan digunakannya saat memilih dan menggunakan konten internet sebagai sumber informasi untuk bahan ajar dan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan. Literasi media internet juga diimplementasikan dengan menyampaikan materi literasi media berdasarkan pengalaman dan inisiatif mereka kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran - saran sebagai berikut ini:

1. Kepada para guru khususnya guru TKJ di Kota Medan untuk selalu meningkatkan literasi media internet mereka dengan lebih kritis dalam memilih dan menggunakan konten internet sebab tidak ada batasan tentang literasi media internet seseorang. Semakin banyak struktur pengetahuan dan keterampilan individu dalam menganalisis dan mengevaluasi internet, maka akan semakin baik literasi media internet yang dimiliki.
2. Kepada Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Medan, agar membuat Rencana Kegiatan Anggaran (RKA) yang bersumber dari

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk melakukan sosialisasi tentang literasi media internet terutama di kalangan guru.

3. Kepada para aktivis untuk tetap melanjutkan upaya advokasi kepada pemerintah untuk memperjuangkan literasi media sebagai mata pelajaran yang termasuk di dalam kurikulum seperti di Negara lainnya.
4. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti mencoba mengkaji literasi media internet terkait aspek *personal locus* atau mencoba mengkaji literasi media internet menggunakan paradigma kritis dengan memperluas kajian pada lingkup yang lebih luas seperti lingkup provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baran, S.J. & Davis, D. K. (2010). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future* (6th ed). Diakses dari Cengage Learning
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi 3). (A. Fawaid, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. (2013). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (Edisi 9). (M. Y. Hamdan, Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan & Wardhany, A. C. (2009). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Potter, W.J. (2008). *Media Literacy* (4th ed). United States of America: Sage Publications, Inc.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, B.K., Hendriyani & Guntarto, B. (2014). Pendidikan Literasi Media Bagi Remaja Belia: Perbedaan Identifikasi Masalah oleh Guru, Orang Tua, dan Anak. Dalam Ritonga, R. (Eds), *Masa Depan Komunikasi, Masa Depan Indonesia: Jurnalisme Profesional dan Literasi Media*. Jakarta: ISKI.
- Silverblatt, A. (2008). *Media Literacy: Key to Interpreting Media Messages* (3rd ed). Westport: Praeger Publisher.
- Steele, R. L. (2009). Traditional and New Media. Dalam W. F. Eadie (Eds), *21st Century Communication A Reference Handbook* (pp. 489-496). SAGE Publications, Inc.

Jurnal:

- Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 19 (2), 1-8. ISSN Lama 0216-2407, Baru 2086-7050.
- Setyowati, R.M. (2013). Memahami Pengalaman Literasi Media Guru PAUD, Studi Kasus pada Gugus Matahari Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Interaksi*, 2 (1), 22-29.
- Triyono, A. (2010). Pendidikan Literasi Media pada Guru TK Gugus Kasunanan sebagai Upaya Menanggulangi Dampak Negatif

Televisi. *Jurnal WARTA*, 13 (2), 150-159, ISSN 1410-9344.

Sumber lain:

- European Commission. (2009). *Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels*. Brussels: EAVI
- Irawan, I. (2008) *Analisis Tanggapan Konsumen Terhadap Program Pemasaran Interaktif Klenger BurgerTM (Studi Pada Website, Blog, Friendster, Klenger BurgerTM)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Diunduh 20 Mei 2015 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123082-SK-001%2008%20Ira%20a-Analisis%20tanggapan%20-%20Metodologi.pdf>.
- Recepoglu, E. & Ergün, M. (2013). Analyzing Perceptions of Prospective Teachers about Their Media Literacy Competencies. *Education*, 134 (1), 62-73.
- Setyawan, D. (10 Februari 2015). *KPAI: Ribuan Anak Indonesia jadi Korban Pornografi Internet*. Diunduh 12 Februari 2015 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ribuan-anak-indonesia-jadi-korban-pornografi-internet/>.